

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kemampuan seorang individu untuk berkonsentrasi pada tugas apapun dalam jangka waktu panjang tanpa terganggu disebut sebagai rentang perhatian. Memanfaatkan rentang perhatian dan fokus pada tugas sangat penting untuk mencapai tujuan dan menyelesaikannya (Fillmore, H. A. 2015.). Mayoritas pendidik dan ahli psikolog sepakat bahwa kemampuan berkonsentrasi pada suatu tugas sangat penting untuk mencapai tujuan seseorang (Galetzka, 2023). Rentang perhatian menurun dari 12 menjadi 8.25 detik beberapa tahun terakhir, gagasan tentang rentang perhatian cepat menjadi populer dalam media sosial (Galetzka, 2023). Berkembangnya hubungan antara media sosial dan rentang perhatian telah menyebabkan peningkatan jumlah penelitian tentang rentang perhatian (Alaparhi, K, 2024).

Dalam era digital di jaman modern ini, media sosial telah muncul sebagai pola perilaku yang berbeda, ditandai dengan konsumsi konten yang terus menerus berubah dengan cepat di berbagai platform (Galetzka, 2023). Menurut penelitian perilaku ini sangat sering ditemukan di kalangan populasi pengguna yang lebih muda, dengan platform seperti TikTok yang menggunakan algoritma canggih untuk menciptakan aliran konten menarik terus menerus sehingga memicu pelepasan dopamin dalam waktu singkat, kesulitan pengguna dalam mengontrol penggunaannya serta seringnya laporan lupa waktu saat mengonsumsi konten di media sosial membuktikan sifat adiktif dari perilaku scrolling tersebut (Galetzka, 2023). Ada timbulnya kekhawatiran tentang dampak jangka panjang perilaku ini terhadap perkembangan kognitif dan kesejahteraan mental sebab sudah menjadi begitu meluas sehingga mempengaruhi berbagai aspek kehidupan pengguna, mulai dari kinerja akademis hingga produktivitas profesional (Husain et al., 2024)

Kemajuan teknologi informasi telah menjadi katalis penting dalam transformasi sosial modern. Perubahan ini tidak hanya memengaruhi cara masyarakat berpikir, tetapi juga mengubah pola emosi serta perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu faktor utama yang mendorong dinamika tersebut adalah perkembangan cepat teknologi komunikasi berbasis internet, yang kini menjadi bagian integral dari interaksi manusia (Uskul et al., 2023).

Nurudin (2017) mendefinisikan teknologi informasi sebagai seperangkat sistem komunikasi yang mencakup penyiaran langsung, transmisi kabel dua arah, siaran berdaya rendah, serta perangkat komputer baik dalam bentuk personal maupun genggam. Teknologi ini berfungsi sebagai sarana pengelolaan data—meliputi proses perolehan, penyimpanan, pengolahan, dan penyajian informasi—dengan tujuan menghasilkan data yang akurat, relevan, dan bernilai strategis bagi kebutuhan organisasi, bisnis, serta pemerintahan (Cricenti et al., 2022).

Pada era digital saat ini, akses terhadap internet menjadi semakin luas dan mudah dijangkau oleh berbagai lapisan masyarakat. Ketika digunakan secara bijaksana, internet berperan sebagai medium yang efektif untuk memperoleh informasi dan menjalin komunikasi tanpa batas geografis. Salah satu bentuk pemanfaatan internet yang paling menonjol ialah melalui media sosial, yang telah merevolusi pola interaksi manusia dengan teknologi digital.

Platform media sosial seperti YouTube, Instagram, TikTok, Facebook, Twitter, WhatsApp, dan LINE kini menjadi bagian dari rutinitas komunikasi masyarakat modern. Banyak individu menggunakan beberapa platform secara bersamaan untuk berbagai keperluan, seperti berbagi informasi, menjalin relasi sosial, maupun mengakses hiburan (Abidin et al., 2020). Analisis mendalam terhadap perilaku pengguna menunjukkan bahwa terdapat variasi dalam intensitas penggunaan masing-masing platform, bergantung pada tujuan dan preferensi individu.

Keberadaan media sosial membawa konsekuensi ganda bagi kehidupan sosial. Di satu sisi, media ini memberikan manfaat signifikan, seperti memperluas jejaring sosial, mempermudah pertukaran informasi, menghilangkan batas ruang dan waktu dalam komunikasi, serta menyediakan sarana ekspresi diri yang lebih terbuka. Namun di sisi lain, media sosial juga dapat menimbulkan dampak negatif, antara lain berkurangnya interaksi tatap muka, meningkatnya ketergantungan terhadap dunia maya, timbulnya konflik sosial, permasalahan privasi, serta potensi penyebaran pengaruh negatif dari lingkungan digital (Rachmawati et al., 2019).

Kramer, Guillory, dan Hancock (dalam Marwoko, 2019) menjelaskan bahwa penularan emosi dapat berlangsung tanpa adanya kontak langsung maupun penyampaian isyarat nonverbal. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kramer et al. (2014) menunjukkan bahwa paparan terhadap konten bermuatan negatif di media sosial dapat memengaruhi kestabilan emosi pengguna, di mana individu yang sering melihat unggahan negatif cenderung menunjukkan reaksi emosional serupa melalui perilaku

posting mereka. Ragam konten yang beredar di media sosial sangat luas dan tidak terbatas, memungkinkan pengguna untuk mengakses berbagai bentuk informasi, termasuk yang berpotensi memicu perubahan suasana hati. Ketika seseorang terus-menerus terpapar rangsangan emosional dari media sosial dalam jangka waktu panjang, hal tersebut dapat menimbulkan fluktuasi suasana perasaan yang berdampak pada kestabilan emosi individu (Josefsson et al., 2019). Selain berperan sebagai media penyebaran emosi, media sosial juga berpotensi memengaruhi tingkat konsentrasi serta rentang perhatian penggunanya, karena intensitas paparan informasi yang tinggi dapat mengalihkan fokus dari aktivitas lain yang memerlukan perhatian mendalam.

Penurunan rentang perhatian adalah masalah yang semakin menonjol di era digital, terutama di usia anak-anak dan dewasa muda. Walaupun terdapat banyak hal yang terbantu sejak adanya kemajuan teknologi seperti smartphone dan sosial media, terdapat juga sisi negatifnya jika hal-hal tersebut digunakan tanpa moderasi. Penurunan konsentrasi dan prestasi akademik dapat terjadi akibat dari penyalahgunaan smartphone dan media sosial (Astuti & Sembiring, 2019).

Rentang perhatian terhubung langsung dengan kehadiran pikiran yang diperlukan untuk terlibat secara tulus dalam interaksi antarpribadi (Subramanian, 2018). Seberapa sering generasi muda melepaskan fokus interaksi pribadi demi tidak melewatkan acara internet. Segala sesuatu kini bergerak begitu cepat sehingga banyak generasi muda tidak ingin melewatkan apa pun. Akibatnya, rentang perhatian mereka dipersingkat untuk mengakomodasi acara besar berikutnya yang hanya dapat dialami di internet atau melalui smartphone. Rosen et al. (2013) mengemukakan bahwa intensitas penggunaan media sosial yang tinggi dapat berdampak pada penurunan kemampuan konsentrasi individu. Hal ini terjadi karena pengguna terbiasa dengan arus informasi yang cepat, bervariasi, dan terus berubah, sehingga kemampuan untuk mempertahankan fokus pada satu aktivitas dalam jangka waktu lama menjadi terganggu..

Dalam konteks penelitian ini, (Smith & Anderson, 2020) menekankan bahwa paparan terus-menerus terhadap video pendek dapat memperkuat pola pemrosesan informasi yang superfisial, di mana individu lebih cenderung terlibat dalam pemrosesan informasi yang dangkal dan cepat. Kondisi tersebut dapat menghambat kemampuan individu dalam mempertahankan fokus dalam rentang waktu yang lama, terutama ketika mereka harus menyelesaikan tugas yang memerlukan konsentrasi tinggi dan keterlibatan kognitif secara berkelanjutan. Di sisi lain, (Lang, 2000) dalam teorinya tentang kapasitas

terbatas dalam pemrosesan pesan yang dimediasi, menyatakan bahwa otak manusia memiliki kapasitas terbatas untuk memproses informasi secara efektif.

Dalam era digital yang berkembang dengan cepat saat ini, penggunaan media sosial telah merasuki setiap aspek kehidupan sehari-hari, terutama bagi populasi kaum mudah. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana kebiasaan menghabiskan waktu menggunakan short form videos di media sosial mempengaruhi rentang perhatian untuk mengetahui bagaimana perilaku ini bisa berdampak pada prestasi akademik mahasiswa/i kedokteran. Maka Sebab itu penulis merasa ingin melakukan penelitian mengenai “Hubungan Antara Penggunaan Short Form Videos Di Sosial Media Dengan Rentang Perhatian Mahasiswa/I pada Angkatan 2022 Fakultas Kedokteran di Universitas Prima Indonesia”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana Korelasi Antara Penggunaan Short Form Videos Di Sosial Media Dengan Rentang Perhatian Mahasiswa/I Pada Angkatan 2022 Fakultas Kedokteran Universitas Prima Indonesia?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk menelaah keterkaitan antara tingkat penggunaan media sosial dan kemampuan mempertahankan rentang perhatian pada mahasiswa/i Fakultas Kedokteran di Universitas Prima Indonesia.

### **1.3.1 Tujuan Khusus**

1. Untuk Menganalisis penggunaan short form videos di sosial media Mahasiswa/I Angkatan 2022 Fakultas Kedokteran Universitas Prima Indonesia.
2. Untuk Menganalisis rentang perhatian Mahasiswa/I Angkatan 2022 Fakultas Kedokteran di Universitas Prima Indonesia.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Menambah sumber informasi dan dapat menjadi sumber referensi terutama dibidang rentang perhatian.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### 1. Bagi Mahasiswa

Dalam Studi Hubungan antara penggunaan short form videos di sosial media dengan rentang perhatian mahasiswa/i angkatan 2022 fakultas kedokteran Universitas Prima Indonesia, Mahasiswa/I Angkatan 2022 Fakultas Kedokteran Universitas Prima Indonesia penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam memberikan informasi dan konseling terhadap waktu penggunaan media sosial dengan rentang waktu.

#### 2. Bagi Universitas Prima

Dalam Studi Hubungan antara penggunaan short form videos di sosial media dengan rentang perhatian mahasiswa/i angkatan 2022 Fakultas Kedokteran Universitas Prima Indonesia dapat menjadi landasan pemikiran dan menambah referensi di Perpustakaan tentang penelitian atau research mengenai rentang perhatian.

#### 3. Bagi Peneliti

Dalam Studi Hubungan antara penggunaan short form videos di sosial media dengan rentang perhatian mahasiswa/i Fakultas Kedokteran Universitas Prima Indonesia, menjadi landasan acuan serta referensi bagi penelitian selanjutnya yang berfokus pada kajian mengenai rentang perhatian, sekaligus mendorong penambahan variabel lain yang relevan dalam penelitian berikutnya..